

**METODE KONSELING ISLAM
DALAM MENGATASI PENYIMPANGAN REMAJA
(STUDI KASUS DI LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK KELAS II KOTA
TERNATE)**

Jenjang Waldiono Wongsokarto¹, Wawan Kurniawan²
Universitas Muhammadiyah Maluku Utara^{1,2}
e-mail: jwaldiono@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis metode konseling Islam yang digunakan serta mengetahui faktor yang melatar belakangi penyimpangan remaja binaan LPKA. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui metode wawancara, observasi serta dokumentasi. Analisis dilakukan dengan reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan, dan validasi data dengan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode konseling Islam berupa ceramah, bimbingan dan konseling Islam berkeompok maupun individu serta program “Lentera Tego Ngaji” terbukti efektif meningkatkan kesadaran remaja terhadap perilaku menyimpang dan membangun kedekatan dengan Allah. Faktor penyimpangan yang didapati diantaranya mencakup faktor internal (kontrol diri, motivasi serta kepribadian bawaan remaja) dan faktor eksternal (lingkungan keluarga, validasi lingkungan pergaulan, media dan ekonomi). Kendala yang dihadapi dalam bimbingan adalah keterbatasan waktu konseling dan benturan jadwal kegiatan harian LPKA. Hasil penelitian ini menekankan pentingnya integrasi pendidikan moral dan agama remaja di LPKA serta pentingnya dukungan kebijakan, fasilitas dan pendampingan berkelanjutan.

Kata Kunci: *Metode konseling Islam, penyimpangan remaja, pembinaan remaja, rehabilitasi moral dan spritual remaja.*

ABSTRACT

The purpose of this research is to analyze the Islamic counseling methods used and to identify the factors underlying the deviant behavior of juveniles fostered at LPKA. This study employs a case study method. Data were collected through interviews, observation, and documentation. The analysis was conducted using data reduction, presentation, and conclusion drawing, while data validation was carried out through triangulation. The results show that Islamic counseling methods in the form of lectures, group and individual Islamic guidance and counseling, as well as the “Lentera Tego Ngaji” program, have proven effective in increasing juveniles’ awareness of deviant behavior and building closeness to Allah. The factors contributing to deviance include internal factors (self-control, motivation, and innate personality traits of juveniles) and external factors (family environment, peer validation, media, and economic conditions). The obstacles encountered in counseling are limited counseling time and scheduling conflicts with LPKA daily activities. The findings highlight the importance of integrating moral and religious education for juveniles at LPKA and the need for policy support, adequate facilities, and continuous mentoring.

Keywords: *Islamic counseling methods, juvenile delinquency, youth development, moral and spiritual rehabilitation of juveniles.*

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan sebuah fase perkembangan yang fundamental dan paling kompleks dalam rentang kehidupan manusia, berfungsi sebagai jembatan krusial antara dunia

Copyright (c) 2025 CENDEKIA : Jurnal Ilmu Pengetahuan

kanak-kanak dan gerbang kedewasaan. Periode ini, yang secara umum terbagi dalam fase awal, menengah, dan akhir, ditandai oleh serangkaian perubahan transformatif yang mencakup aspek biologis, intelektual, dan psikososial (Diorarta, 2020; Minev et al., 2018). Secara ideal, masa remaja adalah sebuah panggung untuk pencarian jati diri yang sehat, di mana individu mulai mengembangkan kapasitas penalaran abstrak, membangun otonomi, dan membentuk identitas personal yang stabil. Untuk dapat menavigasi periode yang penuh gejolak ini dengan sukses, remaja sangat membutuhkan dukungan sosial yang positif dari lingkungan keluarga, sekolah, dan teman sebaya, yang akan membimbing mereka menuju kedewasaan yang matang dan bertanggung jawab (Asyia et al., 2022; Manurung, 2021).

Akan tetapi, terdapat sebuah kesenjangan yang signifikan antara idealisme proses perkembangan remaja dengan realitas tantangan yang mereka hadapi. Sifat transisional dari masa remaja membuatnya menjadi periode yang sangat rentan. Perubahan hormon yang cepat, kegoncangan emosi, dan tekanan sosial untuk menemukan tempat di dunia seringkali menciptakan kebingungan dan ketidakstabilan internal (Tolukun, 2020). Apabila proses perkembangan yang pesat ini tidak disertai dengan arahan dan bimbingan yang memadai, remaja berisiko tinggi untuk terjerumus ke dalam pola-pola perilaku negatif. Kesenjangan antara potensi untuk tumbuh menjadi pribadi yang utuh dengan risiko terhambatnya perkembangan inilah yang menjadi inti dari permasalahan remaja, di mana satu langkah yang salah dapat memberikan dampak jangka panjang yang merugikan bagi masa depan mereka (Suryana et al., 2022).

Salah satu manifestasi paling mengkhawatirkan dari kesenjangan ini adalah munculnya perilaku menyimpang, atau yang dikenal dalam istilah sosiologis sebagai *juvenile delinquency*. Fenomena ini telah menjadi sebuah masalah sosial yang serius di era modern Indonesia, di mana perubahan sosial yang cepat dan penetrasi teknologi digital turut membentuk pola perilaku generasi muda (Hardiyanto & Romadhona, 2018). Perilaku menyimpang ini hadir dalam berbagai bentuk, mulai dari tindakan yang melanggar norma sosial seperti membolos sekolah dan konsumsi minuman keras, hingga tindakan yang melanggar hukum seperti tawuran, perjudian, dan seks bebas. Kondisi ini tidak lagi dapat dianggap sebagai kenakalan biasa, melainkan sebuah sinyal bahaya yang menunjukkan adanya kerapuhan dalam struktur moral dan sosial generasi muda.

Permasalahan penyimpangan remaja ini memiliki implikasi yang jauh lebih luas daripada sekadar masalah individu atau keluarga; ia merupakan sebuah ancaman bagi masa depan bangsa dan agama. Remaja hari ini adalah calon pemimpin, orang tua, dan teladan bagi generasi yang akan datang. Apabila perilaku menyimpang ini dibiarkan terus berlanjut tanpa adanya intervensi yang efektif, terdapat risiko terjadinya efek bola salju (*snowball effect*), di mana nilai-nilai dan perilaku negatif akan diwariskan dan dinormalisasi pada generasi berikutnya. Kegagalan dalam membina generasi muda saat ini akan menciptakan sebuah siklus permasalahan sosial yang akan semakin sulit untuk diatasi di masa depan. Oleh karena itu, upaya untuk memutus mata rantai penyimpangan ini menjadi sebuah urgensi yang tidak dapat ditawar.

Perilaku menyimpang khususnya yang ada pada Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Ternate ini yakni kenakalan remaja. Wujud dari kenakalan remaja tersebut antara lain miras, pergaulan bebas, pencurian, asusila dan pemerkosaan. Dari beberapa kasus tersebut, kasus yang paling mendominasi adalah kasus asusila. Remaja yang berada LPKA Kelas II Ternate adalah remaja yang usianya di bawah 19 tahun yang penghuninya adalah remaja berjenis kelamin laki-laki. Penyimpangan-penyimpangan ini telah Allah gambarkan dalam surah Maryam ayat 59:

فَخَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا الصَّلَاةَ وَاتَّبَعُوا الشَّهَوَاتِ فَسُوفَ يَلْقَوْنَ غِيًّا

“Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang menyia-nyiakan shalat dan memperturutkan hawa nafsunya, Maka mereka kelak akan menemui kesesatan” (QS. Maryam, 19 : 59).

Untuk dapat merancang intervensi yang efektif, penting untuk memahami akar psikologis dari perilaku menyimpang itu sendiri. Dorongan utama di balik banyak tindakan kenakalan remaja adalah sebuah pencarian identitas yang keliru. Keinginan yang kuat untuk mendapatkan perhatian, status, dan pengakuan dari lingkungan pergaulan seringkali mendorong remaja untuk melakukan tindakan-tindakan ekstrem yang dianggap sebagai bukti keberanian atau kedewasaan. Ketika proses pencarian jati diri ini tidak menemukan saluran yang positif, remaja dapat dengan mudah mengabaikan nilai-nilai moral dan ajaran agama yang seharusnya menjadi kompas dalam kehidupan mereka (Jaenudin, 2015). Lingkungan sosial yang buruk akan semakin memperparah kondisi ini, menyediakan validasi dan justifikasi bagi perilaku menyimpang tersebut.

Menghadapi permasalahan yang berakar pada krisis identitas dan spiritualitas ini, pendekatan yang bersifat punitif atau hukuman semata seringkali tidak efektif. Diperlukan sebuah intervensi yang lebih holistik dan mendalam, yang mampu menyentuh aspek batiniah dari remaja tersebut. Nilai kebaruan atau inovasi dari penelitian ini terletak pada eksplorasi penerapan metode *konseling Islam* sebagai sebuah pendekatan terapeutik untuk mengatasi penyimpangan remaja. Berbeda dari konseling konvensional, *konseling Islam* mengintegrasikan prinsip-prinsip psikologis dengan nilai-nilai spiritual dan moral yang bersumber dari ajaran Islam. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk mengubah perilaku, tetapi juga untuk memperbaiki fondasi spiritual, memberikan makna dan tujuan hidup, serta membimbing remaja kembali ke jalan yang benar.

Berdasarkan latar belakang masalah mengenai kerentanan masa remaja dan maraknya perilaku menyimpang, serta adanya kebutuhan akan metode intervensi yang holistik, maka penelitian ini memiliki tujuan yang spesifik. Studi ini bertujuan untuk mengungkap dan menganalisis penerapan metode *konseling Islam* dalam mengatasi penyimpangan remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Kota Ternate. Selain itu, penelitian ini juga akan mengidentifikasi faktor-faktor utama yang menjadi penyebab terjadinya penyimpangan di lingkungan tersebut. Dengan memahami secara mendalam metode bimbingan yang efektif serta akar permasalahannya, diharapkan penelitian ini dapat menghasilkan sebuah model intervensi yang komprehensif untuk memperbaiki moral dan spiritualitas remaja, sehingga mereka dapat kembali ke masyarakat sebagai individu yang lebih baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan metode kualitatif yang menerapkan pendekatan studi kasus deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan komprehensif mengenai penerapan metode bimbingan konseling Islam dalam mengatasi penyimpangan remaja. Lokasi penelitian ditetapkan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Ternate. Informan dalam penelitian ini dipilih secara purposif untuk memastikan perolehan data yang kaya dan relevan dari berbagai sudut pandang. Partisipan tersebut terdiri dari berbagai pihak yang terlibat langsung, meliputi Kepala Lapas, Kepala Seksi Admisi, Pelaksana Tugas Bidang Pembinaan, mitra konselor eksternal, serta para remaja binaan yang berusia di bawah 19 tahun yang menjadi subjek utama dalam program pembinaan. Pemilihan informan dari berbagai tingkatan ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang utuh mengenai proses bimbingan yang dijalankan.

Proses pengumpulan data primer dalam penelitian ini dilaksanakan dengan menerapkan teknik triangulasi, yang mengombinasikan tiga metode utama, yaitu observasi, wawancara, dan

Copyright (c) 2025 CENDEKIA : Jurnal Ilmu Pengetahuan

studi dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung kegiatan-kegiatan konseling yang berlangsung di LPKA, seperti sesi ceramah dan program "Lentera Tego Ngaji". Sementara itu, wawancara mendalam dilaksanakan dengan para informan untuk menggali informasi secara detail mengenai metode bimbingan yang digunakan, faktor-faktor yang melatarbelakangi perilaku menyimpang, serta kendala yang dihadapi. Sebagai data pendukung, dilakukan pula studi dokumentasi terhadap berbagai dokumen yang relevan, seperti data administratif LPKA, foto-foto kegiatan, dan catatan-catatan penting lainnya untuk melengkapi dan memvalidasi temuan dari wawancara dan observasi.

Analisis data dalam penelitian ini menerapkan model analisis kualitatif yang terdiri dari tiga tahapan utama yang saling berkaitan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, seluruh data mentah yang terkumpul dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dipilah, difokuskan, dan disederhanakan untuk menajamkan analisis. Selanjutnya, pada tahap penyajian data, informasi yang telah direduksi diorganisasikan ke dalam bentuk uraian naratif yang sistematis agar mudah dipahami. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, di mana peneliti melakukan verifikasi secara terus-menerus terhadap data yang ada untuk merumuskan temuan akhir. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini juga menerapkan teknik triangulasi dengan cara membandingkan dan memverifikasi konsistensi informasi yang diperoleh dari ketiga metode pengumpulan data yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Profil Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Ternate

Lembaga Pembinaan Khusus Anak yang selanjutnya disingkat LPKA adalah lembaga hukum atau tempat Anak dalam menjalani masa pidananya. LPKA merupakan tempat pelaksana pembinaan bagi Anak dengan mengganti hukuman menjadi pendekatan berbasis HAM yang utamanya tentang pendidikan kerohanian dan budi pekerti, serta juga dihilangkannya kesan angker Lapas yang masih melekat hingga sekarang. Di dalam LPKA seorang Anak Didik Pemasarakatan (Andikpas) berhak memperoleh pembinaan, pengawasan, pendampingan, pendidikan, dan pelatihan. Pada saat ini sudah ada 33 LPKA yang berada di setiap Provinsi di Indonesia, salah satunya terdapat di Kota Ternate Provinsi Maluku Utara. Sebagaimana yang diketahui bahwa setiap LPKA yang berada di berbagai Provinsi dipimpin oleh seseorang yang disebut dengan Kepala Lapas (Kalapas). Demikian dengan Provinsi Maluku Utara yang memiliki pengurus LPKA Kelas II Ternate yang dipimpin oleh Jayadi Kusumah.

Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Ternate merupakan Unit Pelaksana Teknis yang berkedudukan di bawah dan bertanggung jawab kepada Direktur Jenderal Pemasarakatan yang berada dibawah tanggung jawab langsung kepada Kantor wilayah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Maluku Utara dan Divisi Pemasarakatan Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Maluku Utara yang mempunyai tugas dan fungsi melaksanakan pembinaan anak didik pemasarakatan. LPKA Kelas II Ternate beralamat di Jalan Hasan Senen, Kelurahan Muhajirin, Kecamatan Ternate Utara, Kota Ternate Provinsi Maluku Utara. Lokasi LPKA sangat strategis karena mudah dijangkau karena posisinya yang di tengah-tengah pusat keramaian kota, dengan Luas bangunan sekitar 3.231 M² dan kapasitas hunian 70 orang serta jumlah pegawai 82 orang. Misi LPKA Kelas II Ternate adalah (1) Mewujudkan sistem perlakuan kreatif yang menumbuhkan rasa aman, nyaman ramah dan layak anak, (2) Melaksanakan perawatan, pelayanan, pendidikan, pembinaan dan pembimbingan untuk kepentingan terbaik bagi anak, (3) Membentuk jiwa sportivitas dan cinta ilmu pengetahuan bagi anak, (4) Menumbuh kembangkan ketaqwaan, kesantunan, kecerdasan, rasa

percaya diri dan keceriaan anak, (5) Memberikan perlindungan, pelayanan dan pemenuhan hak anak.

Metode Bimbingan Konselor Islam Dalam Mengatasi Penyimpangan Remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Ternate.

Konseling Islam adalah bentuk respons kontemporer, yang sama dengan pendekatan terapeutik lainnya, tetapi didasarkan pada pemahaman Islam tentang sifat manusia yang memasukkan spiritualitas ke dalam proses terapi (Rassool, 2019). Tujuan yang ingin dicapai melalui bimbingan konseling Islam adalah agar manusia kembali pada fitrahnya sebagaimana yang telah dikaruniakan Allah. Kebutuhan akan konseling telah menjadi hal yang sangat penting untuk meningkatkan kesehatan psikologis dan fisik umat Islam, salah satunya adalah pada remaja. Konseling Islam pada remaja menjadi sangat penting karena pada masa ini merupakan saat dimana bergejolaknya rasa ingin tahu pada setiap pribadi remaja. Dalam konteks mengatasi penyimpangan remaja, konselor Islam berperan sebagai pembimbing dan motivator. Mereka harus memiliki kompetensi personal, substansial, metodologi, dan administratif untuk dapat memberikan bimbingan yang efektif.

1. Metode (Ushlub) Pembinaan Anak Pidana Lapas (Andikpas)

Metode bimbingan dalam perspektif dakwah Islam pada dasarnya dapat diaplikasikan dalam dua bentuk, yaitu; *ahsanu qaulan* dan *ahsanu amalan*. Pada bentuk yang pertama disampaikan melalui pesan lisan (verbal) dengan menggunakan bahasa yang baik, sedangkan bentuk yang kedua diaplikasikan dalam perbuatan yang baik (Kusnawan, 2020). Metode *ahsanu qaulan* dan *ahsanu amalan* dalam konseling Islam menekankan pada kesempurnaan ucapan dan perbuatan sebagai media bimbingan, di mana *ahsanu qaulan* berarti menyampaikan nasihat, arahan, dan motivasi dengan kata-kata yang terbaik, lembut, bijak, dan penuh hikmah agar pesan mudah diterima hati konseli, sedangkan *ahsanu amalan* menuntut konselor menjadi teladan melalui perilaku nyata yang mencerminkan nilai-nilai Islam, sehingga membentuk keteladanan yang memperkuat efektivitas komunikasi. Pendekatan ini didasarkan pada prinsip Al-Qur'an, khususnya QS. Al-Furqan:63 dan QS. Al-Kahfi:7, yang menegaskan pentingnya perkataan yang baik dan amal yang terbaik dalam interaksi sosial. Dalam konteks konseling, kombinasi keduanya menciptakan hubungan empatik, mendorong perubahan positif, dan memperkuat spiritualitas konseli melalui keselarasan antara kata dan tindakan (Hanafi & Hasanah, 2022).

Konselor di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Ternate menggunakan metode yang beragam dan efektif untuk memperbaiki moral dan spiritualitas remaja pidana binaan lembaga. Metode yang digunakan meliputi:

- 1) Metode Ceramah: Waktu kegiatan yang sesuai jadwal yaitu hari senin jam 10.00 WIT- 12.00 WIT dan hari jum'at jam 10.00 WIT-11.00 WIT. Jika terdapat kendala pada jadwal, maka dirubah sore hari mulai pukul 16.15 WIT – 18.00 WIT. Program ceramah ini dilaksanakan setiap sebelum melakukan konseling individu dan mengaji, kadang mengaji dulu kemudian dilanjutkan dengan ceramah. Metode ini dipilih karena metode ceramah juga dapat digunakan untuk melakukan pendekatan secara emosional dengan mengkombinasikan ceramah yang berisi nasihat, candaan, peringatan, dan akhlak. Dalam pelaksanaannya biasanya dikawal oleh petugas jaga sekitar 1-3 orang. Program ceramah ini rutin dilakukan setiap hari Senin dan Jum'at. Waktu pelaksanaannya fleksibel karena menyesuaikan dengan kesempatan serta kegiatan di LPKA. Metode ini terbukti efektif, dapat dilihat dari jumlah kehadiran Andikpas serta antusiasme mereka dalam mengikuti setiap kegiatan ceramah, serta sesi tanya jawab yang hidup oleh para remaja Andikpas.
- 2) Metode Bimbingan dan Konseling Islam: Metode konseling Islam merupakan upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah atau kembali kepada fitrah dengan cara

memberdayakan iman, akal, serta kemauan yang dikaruniakan oleh Allah. Tujuan pemberian Bimbingan dan konseling Islam ini berkaitan erat dengan penghambaan diri terhadap Allah Rabb semesta alam. Dengan kembalinya kesadarannya tersebut, maka ia akan senantiasa menjaga iman, akal serta akhlak. Pemberian bimbingan dan konseling Islam ini rutin dilakukan setiap hari senin dan jum'at oleh konselor pada rentan waktu yang sama dengan kegiatan ceramah. Pemberian konseling Islam secara berkelompok bertempat di Aula Pertemuan Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Ternate, sedangkan pemberian konseling Islam secara individu biasanya dilakukan di ruangan khusus PLT Pembinaan. Jika keadaan tidak memungkinkan, pemberian konseling individu ini dilakukan di Aula Pertemuan.

- 3) Program Lentera Tego Ngaji: Program lentera tego ngaji adalah program yang di dalamnya mengajarkan tentang belajar menulis dan membaca Al-Qur'an. Pesertanya adalah para Andikpas LPKA Kelas II Ternate. Dalam mengajarnya menggunakan metode iqro bagi yang belum bisa membaca Al-Qur'an. Sedangkan bagi yang sudah bisa membaca Al-Qur'an akan *ditahsin* baik secara kelompok maupun secara individu, dilanjutkan dengan menghafal Al-Qur'an maupun doa-doa pendek. Seiring berjalannya waktu pihak LPKA merasakan ada perubahan besar terhadap para Andikpas yang beragama Islam. Awalnya belum bisa mengaji sekarang sudah bisa mengaji, terbukti pada saat tadarusan di bulan ramadan yang sebelumnya hanya 3 orang Andikpas dan pada ramadhan tahun 2022 ini sudah ada 11 orang Andikpas yang ikut bertadarus.

Faktor-Faktor Mempengaruhi Penyimpangan Remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Ternate.

Faktor-faktor yang menyebabkan penyimpangan remaja di lembaga pembinaan khusus anak kelas II ternate.meliputi:

- 1) Faktor Peran orangtua yang tidak maksimal: Beberapa Andikpas merupakan korban dari *broken home*, baik perceraian ataupun ketidak harmonisan orangtua yang sering bertengkar. Sebagaimana penuturan salah satu Andikpas,

"Itu karena mama bertengkar dengan papa. Dulu mama dengan papa sama-sama tinggal di Bacan, tapi ketika saya berumur 10 tahun mama berkelahi dengan papa, lalu mama pindah ke Manado".

Dalam fase ini para remaja sangat membutuhkan peran sosok yang membantu mereka dalam melewati fase keguncangan ini. Peran orangtua yang tidak maksimal membuat remaja mencari pengganti untuk melengkapi peran orangtuanya. Peran tersebut bisa dia dapatkan dalam diri teman-temannya. Sehingga terdapat dua kemungkinan, jika teman yang memberikan peran adalah orang yang baik maka peran yang ia berikan berujung kepada kebaikan dan bila teman yang memberikan peran adalah teman yang buruk maka peran yang ia berikan akan menjerumuskan kepada penyimpangan.

- 2) Mudah Faktor Kurangnya pembinaan agama: Para Andikpas yang menjadi binaan lepas anak ini, sedari kecil jauh dari nilai-nilai agama, sehingga akhlak anak menjadi di luar kendali dan terjadilah penyimpangan-penyimpangan yang berefek pidana kepada remaja. Sebagaimana yang disampaikan oleh konselor di LPKA,

"Tidak ada konseling yang paling tepat kecuali konseling Islam, yang isinya tentu adalah pembinaan akidahnya, akhlaknya, bacaan Qur'annya, ibadahnya dan seterusnya. Karena dengan itulah akhlak anak akan baik. Tidak ada yang menjadikan seorang anak menjadi baik kecuali didekatkan dengan agama".

- 3) Faktor pergaulan: Teman akrab dapat menjadi bibit emas yang akan membawa keuntungan bagi kita atau menjadi bibit-bibit bom waktu yang akan membawa kehancuran bagi kita. Seperti contoh kecil saat salah satu Andikpas melakukan pencurian dalam keadaan mabuk

sertelah menenggap minuman keras bersama teman-temannya, sebagaimana jawaban dari Andikpas itu sendiri *“Lagi mabuk”* Begitu juga yang dipaparkan dalam wawancara dengan PLT Bidang Pembinaan’

“Jadi, faktor utama meskipun punya temannya masih mending kalau teman akrab yang baik. Ya syukur-syukur. Tapi kalau teman akrab yang kurang bagus? Karena pengalaman kemarin di sini ada empat orang, temannya akrab sekali. Kasusnya kasus asusila, korbannya satu perempuan. Seperti yang saya bilang tadi, empat orang ini akrab. Akhirnya mereka berbuat sama-sama dan empat-empatnya masuk sama-sama”.

- 4) Faktor Lingkungan Sekolah: Sebagian sekolah saat ini tidak memiliki program pembinaan akhlak siswa yang dapat mengarahkan anak-anak menjadi remaja yang berperilaku baik, karena sekolah saat ini berkembang menjadi hanya sebatas tempat belajar, bukan lagi tempat pendidikan. Selain itu masih banyak guru yang belum memahami ajaran agama secara mendalam. Akibatnya di sekolah mendapatkan pendidikan agama yang sangat minim. Bahkan para guru pun kerap menunjukkan perilaku yang tidak baik untuk ditiru. Hal ini diungkapkan oleh Konselor Islam LPKA,

“Itulah ustadz, yang saya lihat sekarang ini tugas seorang guru tambah banyak. Guru dituntut tidak hanya mengajar, tetapi juga mendidik dengan kasih sayang. Kadang-kadang ada guru acuh tak acuh ketika ada murid yang satu pekan tidak sekolah. Seharusnya pendidik yang baik itu akan tanya, kemudian seorang pendidik harus tahu latar belakang muridnya, seperti: dia dari mana, rumahnya di mana, siapa orangtuanya, dan kerja di mana. Dari data-data tadi dia akan tahu sebab penyimpangan, ternyata orangtuanya seperti ini, dia jarang di rumah. Pantasan kurang kasih sayang, kurang sentuhan”.

- 5) Lingkungan Sekitar: Tidak sedikit teman sebaya yang berusaha mempengaruhi anak yang baru beranjak remaja untuk menjerumuskannya ke dalam hal yang negatif. Dengan kepolosan remaja, mereka memperlak para remaja untuk membantunya melakukan misi yang menyimpang maupun menemaninya dalam bersenang-senang, seperti mencuri dan meminum alkohol. Apabila remaja tersebut tidak mau melakukan perintahnya, ia tidak segan-segan memberikan ancaman kepada remaja tersebut, sebagaimana pengakuan dari Andikpas, *“Iya diancam dan seperti penasaran juga”.*
- 6) Faktor Handphone: Selain memiliki dampak positif, Handphone juga memiliki dampak negatif bagi anak remaja antara lain: Mengganggu konsentrasi belajar, mengurangi interaksi secara langsung dengan teman dan keluarga karena sifat Handphone mendekatkan yang jauh dan menjauhkan yang dekat, membuat remaja menjadi malas melakukan aktifitas fisik, menonton tayangan yang tidak baik, dan beberapa kerugian lainnya. Hal ini diakui oleh para Andikpas, dimana mereka banyak mengkonsumsi hal-hal negatif dari apa yang mereka lihat di internet dan sosial media, sehingga menjadi penasaran untuk melakukannya,

“.....Padahal itu tidak bisa, karena di dalam agama yang saya pelajari tidak bisa untuk melakukan hubungan badan sebelum menikah. Tetapi Hp ini, yang nonton-nonton ada yang ingin mencoba.”

- 7) Faktor Ekonomi: Kondisi ekonomi yang kekurangan dapat membuat anak remaja bertindak nakal bahkan melakukan tindak kriminal seperti pencurian. Banyaknya keinginan remaja yang tidak terpenuhi oleh orangtuanya menjadikan remaja berbuat nekat untuk melakukan aksi pencurian. Beberapa remaja didapati sebelumnya telah bebas dari lapas anak setelah tertangkap melakukan pencurian, namun kemudian melakukan hal yang sama kembali, alasannya karena mereka butuh makan, jika tidak mencuri maka mereka akan kelaparan. Dalam keadaan seperti ini, bagi mereka mencuri adalah solusi terbaik pada saat itu sehingga

mereka mengulangi hal yang sama. Sebagaimana penjelasan Kepala Lembaga Pemasarakatan (KALAPAS) Kelas II Ternate dalam wawancaranya:

“Kemudian pada saat mereka nanti bertemu masyarakat dan melakukan tindak pidana lagi, mereka butuh makan. “Ketika butuh makan, ya apa boleh buat saya mencuri lagi”.

Pembahasan

Temuan utama dari penelitian ini menggarisbawahi efektivitas pendekatan bimbingan konseling Islam yang bersifat dualistik dalam mengatasi penyimpangan remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Ternate. Metode pembinaan yang diterapkan secara fundamental bersandar pada dua pilar utama dakwah, yaitu *ahsanu qaulan* (perkataan terbaik) dan *ahsanu amalan* (perbuatan terbaik). Kerangka kerja ini, sebagaimana dijelaskan oleh Kusnawan (2020) serta Hanafi dan Hasanah (2022), menekankan keselarasan antara nasihat verbal yang bijaksana dengan keteladanan dalam tindakan nyata. Di LPKA Ternate, pendekatan ini tidak hanya menjadi konsep teoretis, melainkan diwujudkan secara konkret melalui serangkaian program terstruktur seperti ceramah, konseling individual dan kelompok, serta program keagamaan praktis. Kombinasi antara bimbingan lisan yang menyentuh emosi dan kegiatan berbasis praktik yang membentuk kebiasaan menjadi strategi inti dalam upaya merehabilitasi dan mengembalikan Anak Didik Pemasarakatan (*Andikpas*) kepada *fitrah*-nya (Fitria & Imawati, 2021; Sahrani et al., 2025).

Implementasi metode *ahsanu qaulan* secara spesifik termanifestasi melalui program ceramah dan sesi bimbingan konseling Islam (Abdurrauf et al., 2019). Metode ceramah yang diselenggarakan secara rutin terbukti menjadi medium yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai moral dan spiritual secara kolektif. Fleksibilitas jadwal dan gaya penyampaian yang mengkombinasikan nasihat serius dengan candaan membuat materi lebih mudah diterima dan mengurangi kesan kaku, sehingga menumbuhkan antusiasme di kalangan *Andikpas*. Sementara itu, sesi bimbingan dan konseling, baik secara individu maupun kelompok, memberikan ruang yang lebih personal bagi remaja untuk mengeksplorasi masalah mereka. Sejalan dengan esensi konseling Islam menurut Rassool (2019), pendekatan ini bertujuan memberdayakan iman dan akal untuk membantu individu kembali pada kesadaran spiritualnya, sehingga mereka mampu menjaga akhlak dan perilakunya sebagai bentuk penghambaan kepada Tuhan, yang pada akhirnya membentuk benteng pertahanan diri dari dalam.

Di sisi lain, prinsip *ahsanu amalan* diwujudkan secara nyata melalui program "Lentera Tego Ngaji". Program ini merepresentasikan perbuatan baik yang dapat dicontoh dan diikuti, melampaui sekadar nasihat verbal. Dengan mengajarkan keterampilan membaca dan menulis Al-Qur'an melalui metode *iqro* dan *tahsin*, program ini memberikan hasil yang terukur dan konkret. Peningkatan signifikan jumlah *Andikpas* yang berpartisipasi dalam kegiatan *tadarus* selama bulan Ramadan menjadi bukti nyata keberhasilan program ini dalam menanamkan kecintaan terhadap aktivitas keagamaan. Perubahan perilaku ini menunjukkan bahwa pembinaan yang berorientasi pada praktik dan pembiasaan memiliki dampak yang kuat dalam membentuk karakter. Hal ini menegaskan bahwa keteladanan dan fasilitasi untuk berbuat baik merupakan komponen yang tidak terpisahkan dari bimbingan verbal, menciptakan sebuah ekosistem pembinaan yang holistik dan transformatif (Ilya & Wahyuni, 2025; Romiadi, 2024; Rusli et al., 2024).

Efektivitas metode-metode tersebut menjadi semakin relevan ketika dihadapkan pada akar permasalahan penyimpangan yang teridentifikasi, khususnya yang berasal dari faktor internal keluarga dan minimnya pembinaan agama. Banyak *Andikpas* berasal dari latar belakang keluarga *broken home* atau tidak harmonis, yang menyebabkan mereka kehilangan figur panutan dan pengawasan. Selain itu, kurangnya fondasi nilai-nilai agama sejak dini membuat mereka rentan terhadap pengaruh negatif. Dalam konteks ini, program bimbingan

konseling Islam di LPKA berfungsi sebagai intervensi substitutif. Konselor dan pembina hadir sebagai figur pengganti yang memberikan arahan dan kasih sayang, sementara program keagamaan secara intensif mengisi kekosongan spiritual yang selama ini tidak mereka dapatkan. Dengan mendekatkan remaja pada nilai-nilai agama, program ini secara langsung menargetkan akar masalah kurangnya kendali diri dan fondasi moral (Afriyani & Saputra, 2025; Sutarno et al., 2025).

Selanjutnya, pendekatan pembinaan di LPKA juga secara efektif berfungsi sebagai penyeimbang terhadap faktor-faktor kerentanan eksternal, seperti pergaulan yang negatif dan lingkungan sekolah yang abai. Temuan menunjukkan bahwa pengaruh teman sebaya menjadi pemicu utama banyak tindakan kriminal, mulai dari pencurian hingga asusila. Lingkungan LPKA yang terstruktur dengan program-program positif menciptakan sebuah *counter-culture* yang sehat, di mana *Andikpas* dapat membangun relasi sosial yang konstruktif di bawah bimbingan konselor. Program ini memberikan mereka ketahanan mental dan spiritual untuk menolak ajakan negatif di masa depan. Selain itu, kritik terhadap peran sekolah yang hanya menjadi tempat belajar, bukan mendidik, menegaskan pentingnya model pembinaan karakter seperti yang diterapkan di LPKA, di mana pendidik tidak hanya mengajar tetapi juga secara aktif mendidik dan memahami latar belakang setiap anak (Miftahusalimah et al., 2025; Musyawir et al., 2024).

Analisis juga menyoroti pengaruh modernitas dan kondisi ekonomi sebagai faktor pemicu penyimpangan. Penggunaan *handphone* yang tidak terkontrol membuka akses terhadap konten negatif yang menumbuhkan rasa penasaran untuk mencoba hal-hal menyimpang. Di sisi lain, tekanan ekonomi mendorong beberapa remaja untuk melakukan tindak kriminal seperti pencurian sebagai jalan pintas untuk bertahan hidup. Menghadapi tantangan ini, bimbingan konseling Islam menawarkan perubahan paradigma. Program ini bertujuan menanamkan akhlak dan kemampuan kontrol diri sehingga remaja mampu memfilter pengaruh buruk dari teknologi. Secara bersamaan, pembinaan spiritual juga menumbuhkan sifat sabar, syukur, dan keyakinan bahwa tindakan kriminal bukanlah satu-satunya solusi atas kesulitan ekonomi, melainkan akan mendatangkan masalah yang lebih besar, sehingga mendorong mereka untuk mencari jalan rezeki yang halal.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan implikasi penting bahwa model pembinaan di LPKA Kelas II Ternate yang mengintegrasikan bimbingan verbal (*ahsanu qaulan*) dan keteladanan berbasis tindakan (*ahsanu amalan*) merupakan pendekatan yang komprehensif dan efektif untuk rehabilitasi remaja pelaku pidana. Namun, perlu diakui bahwa penelitian ini memiliki keterbatasan sebagai studi kasus kualitatif yang berfokus pada satu lokasi. Temuan ini mungkin tidak dapat digeneralisasi secara langsung ke semua LPKA di Indonesia yang memiliki konteks sosial-budaya dan sumber daya yang berbeda. Untuk penelitian di masa depan, studi komparatif antar-LPKA atau penelitian longitudinal yang melacak tingkat residivisme *Andikpas* setelah kembali ke masyarakat dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan data kuantitatif mengenai efektivitas jangka panjang dari model pembinaan ini.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa metode konseling Islam yang diterapkan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Kota Ternate terbukti efektif dalam membantu mengatasi penyimpangan remaja melalui pendekatan ceramah, konseling individu maupun kelompok, serta program “Lentera Tego Ngaji” yang mampu meningkatkan kesadaran spiritual dan kedekatan mereka dengan Allah sebagai titik balik penting dalam membangun kembali akhlak, moral, dan spiritualitas sehingga dapat mencegah pengulangan perilaku

Copyright (c) 2025 CENDEKIA : Jurnal Ilmu Pengetahuan

menyimpang setelah kembali ke masyarakat; meskipun demikian, proses pembinaan masih menghadapi tantangan dari faktor internal maupun eksternal yang memengaruhi perilaku remaja, sehingga diperlukan dukungan komprehensif melalui kerjasama pemerintah, pihak LPKA, dan konselor Islam dengan penyediaan fasilitas, pendanaan, serta alokasi waktu khusus bagi kegiatan keagamaan dan konseling agar program pembinaan dapat berjalan lebih optimal dan memberikan dampak berkelanjutan bagi rehabilitasi moral serta spiritual remaja binaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrauf, A. N., et al. (2019). Religious development management in forming the character of criminers. *International Journal of Nusantara Islam*, 7(2), 338. <https://doi.org/10.15575/ijni.v7i2.12585>
- Afriyani, A., & Saputra, W. N. E. (2025). Beyond the divorce: Membangun strategi koping yang kuat pada remaja melalui CBT. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2), 706. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i2.4351>
- Asyia, A. D. F. N., et al. (2022). Pengaruh peer-group terhadap perkembangan self-esteem remaja. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 3(3), 147-159. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jppm/article/view/28167>
- Diorarta, R. (2020). Tugas perkembangan remaja dengan dukungan keluarga: Studi kasus. *Carolus Journal of Nursing*, 2(2), 111-120. <https://ejournal.stik-sintcarolus.ac.id/index.php/CJON/article/view/215>
- Fitria, R., & Imawati, R. (2021). Self esteem residen penyalahguna narkoba di Pusat Layanan Rehabilitasi Lembaga Pemasarakatan Kelas Iia Padang. *Jurnal Penyuluhan Agama (JPA)*, 8(2), 155. <https://doi.org/10.15408/jpa.v8i2.25557>
- Hanafi, R., & Hasanah, U. (2022). Ahsanu qaulan dan ahsanu amalan dalam bimbingan konseling Islam. *Jurnal Irfani*, 18(1). <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/irfani/article/view/6389>
- Hardiyanto, S., & Romadhona, S. E. (2018). Remaja dan perilaku menyimpang (Studi kasus remaja di Kota Padangsidimpuan). *Jurnal Interaksi*, 2(1). <https://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/interaksi/article/view/422>
- Ilya, I., & Wahyuni, S. (2025). Pendidikan multikultural dalam pembelajaran akidah akhlak: Sebuah desain kurikulum untuk MI. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(3), 1216. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6633>
- Jaenudin, U. (2015). *Dinamika kepribadian (Psikodinamik)*. Pustaka Setia.
- Kusnawan, A. (2020). *Bimbingan konseling Islam berbasis ilmu dakwah*. Simbiosis Rekatama Media.
- Manurung, A. (2021). Hubungan karakteristik dosen, pola asuh orangtua, dan peer group dengan konsep diri self esteem remaja. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 9(1), 61-68. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JKJ/article/view/5842>
- Miftahusalimah, P. L., et al. (2025). Disiplin positif pada implementasi kurikulum merdeka sebagai strategi dalam menumbuhkan karakter disiplin peserta didik. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 209. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i1.4331>
- Minev, M., et al. (2018). Self-esteem in adolescents. *Trakia Journal of Sciences*, 16(2), 114-118. http://tru.uni-sz.bg/tsj/vol16_n2_2018/M.Minev.pdf
- Musyawir, A. W., et al. (2024). Peran kurikulum berbasis karakter dalam mendorong perkembangan moral siswa sekolah menengah pertama. *LEARNING Jurnal Inovasi*

- Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(3), 542.
<https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3125>
- Rassool, G. H. (2019). *Konseling Islami*. Pustaka Pelajar.
- Romiadi, R. (2024). Inovasi dalam pengelolaan iklim dan budaya sekolah melalui gerakan penguatan pendidikan karakter di SMP Negeri 1 Lahei. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 1.
<https://doi.org/10.51878/learning.v4i1.2716>
- Rusli, S. M., et al. (2024). Keteladanan guru dan moralitas peserta didik studi guru pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Insan Cendikia Makassar. *CENDEKIA Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 4(4), 472.
<https://doi.org/10.51878/cendekia.v4i4.3551>
- Sahrani, R., et al. (2025). Menjadi orang tua bijak di era digital: Psikoedukasi orang tua siswa Sekolah Kristen Yusuf. *COMMUNITY Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 287. <https://doi.org/10.51878/community.v5i1.6590>
- Suryana, E., et al. (2022). Perkembangan remaja awal, menengah dan implikasinya terhadap pendidikan. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(3), 1917-1928.
<https://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JIME/article/view/3929>
- Sutarno, S., et al. (2025). Peran guru PAI terhadap perkembangan psikologi peserta didik. *MANAJERIAL Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 5(1), 219.
<https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i1.4904>
- Tolukun, T. (2020). Penyuluhan dampak minuman alkohol pada remaja di Kelurahan Koya Kecamatan Tondano Selatan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 6(4), 1140-1143.
<https://jurnal.unibrah.ac.id/index.php/JIWP/article/view/1063>